

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan suatu objek atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu dan ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis serta dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan penelitian. Dalam rangka menguji hipotesis dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independennya terdiri dari tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial. Definisi operasional dari masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah *tax avoidance* yang disimbolkan dengan huruf Y. Penghindaran pajak merupakan tindakan perusahaan dalam meminimalkan beban pajak yang terutang dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Menurut Dyreng et al., (2008), penghindaran pajak menggambarkan seberapa besar perusahaan dapat secara efektif membayar pajak lebih rendah dari tarif pajak yang berlaku dengan tetap berada dalam koridor hukum. Praktik ini dapat mencerminkan upaya

efisiensi perusahaan, tetapi juga berpotensi menjadi cerminan perilaku oportunistik manajemen yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham.

Dalam penelitian ini, pengukuran penghindaran pajak menggunakan dua indikator yaitu *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Book-Tax Differences* (BTD) yang telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. ETR dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak (Lanis & Richardson, 2012). Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Book-Tax Differences (BTD) merupakan salah satu ukuran alternatif yang digunakan untuk mengidentifikasi praktik penghindaran pajak, dengan cara mengukur perbedaan antara laba akuntansi sebelum pajak yang dilaporkan kepada otoritas perpajakan (Desai & Dharmapala, 2006). BTD menjadi indikator penting karena semakin besar nilainya menunjukkan potensi praktik perencanaan pajak agresif melalui temporer maupun permanen dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung BTD adalah sebagai berikut:

$$BTD = \frac{\text{Laba Akuntansi Sebelum Pajak} - \text{Laba Kena Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016) variabel independen biasa disebut dengan variabel *stimulus*, *predictor*, atau *antecedent*. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab dari perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan (X1), kinerja keuangan (X2), dan kepemilikan manajerial (X3).

1) Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan mekanisme struktural yang digunakan untuk mengarahkan dan mengontrol jalannya perusahaan agar selaras dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Jensen & Meckling (1976), tata kelola perusahaan yang baik mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principal*) serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Dalam teori keagenan, tata kelola perusahaan menjadi instrumen penting untuk mengendalikan perilaku manajerial yang bisa merugikan perusahaan, termasuk praktik *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan diukur menggunakan indeks tata kelola yang terdiri dari empat indikator, yaitu proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, frekuensi rapat dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris. Penilaian terhadap setiap indikator diberi skor 1 jika memenuhi kriteria tata kelola perusahaan yang baik dan skor 0 jika tidak. Indeks ini menyatakan bahwa yang di mana semakin tinggi skor indeks maka

semakin baik kualitas tata kelola perusahaan. Berikut adalah penjelasan dan dasar pengukuran untuk setiap indikator:

1. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen memegang peranan penting dalam mengawasi kinerja manajemen secara objektif. Berdasarkan Pasal 20 ayat 1 POJK No. 33/POJK.04/2014, perusahaan publik wajib memiliki minimal 30% komisaris independen dari total anggota dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen diyakini dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan praktik tidak etis seperti penghindaran pajak (Lanis & Richardson, 2011). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$

Kriteria Skor:

- Skor 1 = Jika $\geq 30\%$ dari total komisaris independen.
- Skor 0 = Jika $< 30\%$ dari total komisaris independen.

2. Keberadaan Komite Audit

Komite Audit merupakan bagian penting dari struktur pengawasan internal perusahaan. Komite ini bertanggung jawab untuk memastikan pelaporan keuangan yang transparan dan sesuai dengan ketentuan. Menurut POJK No. 55/POJK.04/2015, setiap perusahaan publik wajib memiliki komite audit yang bekerja secara independen di bawah dewan komisaris, yang terdiri paling sedikit 3 anggota. Keberadaan komite audit yang aktif dapat mencegah praktik manipulasi laporan keuangan termasuk penghindaran pajak (Klein, 2002).

Kriteria Skor:

- Skor 1 = Jika jumlah anggota komite audit ≥ 3 .
- Skor 0 = Jika jumlah komite audit < 3 atau tidak dibentuk.

3. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Frekuensi rapat dewan komisaris mencerminkan sejauh mana pengawasan dilakukan terhadap manajemen. Rapat rutin menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari dewan komisaris dalam mengevaluasi dan mengendalikan kebijakan strategis perusahaan. Menurut Pasal 18 POJK No. 33/POJK.04/2014, dewan komisaris wajib untuk mengadakan rapat setidaknya 4 kali dalam setahun.

Pengukuran:

Frekuensi Rapat = Jumlah Rapat Dewan Komisaris Per Tahun

Kriteria Skor:

- Skor 1 = Jika jumlah rapat ≥ 4 kali dalam satu tahun.
- Skor 0 = Jika jumlah rapat < 4 kali dalam satu tahun.

4. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris dapat memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan dan pengawasan. Dewan yang terlalu kecil bisa menghambat keberagaman pandangan, sedangkan dewan yang terlalu besar biasanya kurang efisien. Penelitian oleh Lipton & Lorsch (1992) menunjukkan bahwa jumlah ideal anggota dewan pengawas adalah antara 3-7 orang, untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi dan pengawasan.

Kriteria Skor:

- Skor 1 = Jika jumlah komisaris 3 sampai 7 orang.
- Skor 0 = Jika kurang dari 3 atau lebih dari 7 orang.

Perhitungan Indeks Tata Kelola Perusahaan (GCG Index)

GCG Index = Skor Proporsi Komisaris Independen + Skor Komite

Audit + Skor Rapat Dewan + Skor Ukuran Dewan

- Skor total berkisar dari 0-1 (sangat lemah), 2 (lemah), 3 (cukup baik), hingga 4 (sangat baik).
- Semakin tinggi skor, semakin baik kualitas tata kelola perusahaan.

Dalam penelitian ini, setiap indikator tata kelola perusahaan diberi bobot yang sama, yaitu bernilai 1 apabila memenuhi kriteria dan 0 apabila tidak. Pendekatan ini merujuk pada metode penilaian *corporate governance index* yang banyak digunakan pada penelitian sebelumnya Debora Marganda (2012); Hermawan (2009), di mana seluruh indikator diasumsikan memberikan kontribusi yang seimbang terhadap kualitas tata kelola perusahaan. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan nilai seluruh indikator, sehingga menghasilkan rentang nilai maksimum 4 dan minimum 0.

Kualitas tata kelola perusahaan kemudian diklasifikasikan berdasarkan interpretasi skor total tersebut: skor 0–1 dikategorikan sebagai kualitas

rendah (sangat lemah), skor 2 menunjukkan kualitas sedang (lemah), skor 3 mencerminkan kualitas cukup baik, sedangkan skor 4 menandakan kualitas sangat baik. Klasifikasi ini selaras dengan pembagian kategori yang digunakan dalam penelitian terdahulu Hermawan (2009), yang mengaitkan skor tinggi dengan semakin baiknya penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

Empat indikator utama yang digunakan yakni proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, serta ukuran dewan komisaris ditetapkan berdasarkan ketentuan POJK No.33/POJK.04/2014 dan POJK No.55/POJK.04/2015, yang mengatur persyaratan minimum tata kelola pada perusahaan publik di Indonesia. Dengan menggabungkan dasar regulasi tersebut dan metode pengukuran yang telah teruji dalam penelitian sebelumnya, indeks ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi tata kelola perusahaan secara objektif sekaligus memungkinkan perbandingan dengan hasil studi lain.

2) Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator yang menunjukkan efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan

total aset yang dimiliki. Berdasarkan teori agensi Jensen & Meckling (1976), manajer sebagai agen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan kepentingan mereka sendiri, termasuk praktik penghindaran pajak. Namun, perusahaan dengan ROA tinggi umumnya mampu mengelola aset secara efektif, sehingga menurunkan insentif untuk melakukan penghindaran pajak agresif.

ROA dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Rinaldi et al., (2023) mendukung penggunaan ROA sebagai pengukuran kinerja keuangan. Mereka menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berkorelasi negatif dengan praktik penghindaran pajak. Rumus ROA dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3) Kepemilikan Manjerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris). Hal ini mencerminkan keterlibatan langsung manajer dalam kepemilikan perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), kepemilikan manajemen dapat mengurangi konflik kepentingan karena manajer akan terdorong untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham jika mereka sendiri juga memiliki kepentingan finansial di perusahaan. Dalam konteks ini, kepemilikan manajerial dipandang sebagai cara untuk menurunkan kemungkinan terjadinya penghindaran pajak, karena risiko yang

terkait dengan keputusan strategis juga akan berdampak langsung pada manajemen itu sendiri.

Kepemilikan manajemen diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap jumlah saham yang beredar. Wongsinhirun et al., (2024) menemukan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial terhadap perusahaan, semakin rendah insentif manajer untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang bukan menjadi fokus utama dalam suatu penelitian, tapi diyakini memiliki pengaruh terhadap variabel independen. Oleh karena itu, variabel ini dimasukkan ke dalam model analisis untuk mengeliminasi pengaruhnya, supaya hubungan antara variabel independen dan dependen bisa dianalisis secara lebih akurat dan tidak bias (Hair et al., 2019). Variabel kontrol yang terdapat di penelitian adalah *firm size*, *leverage*, *capital intensity*.

1. *Firm Size*

Firm size mencerminkan skala ekonomi dan kapasitas sumber daya suatu entitas bisnis. Dalam konteks penghindaran pajak, perusahaan dengan ukuran besar sering kali memiliki visibilitas yang tinggi terhadap regulator

dan publik. Kondisi tersebut mendorong perusahaan besar untuk bersikap lebih berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak guna menghindari risiko reputasi maupun pengawasan yang lebih ketat. Meskipun demikian, perusahaan besar juga kerap memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan jaringan profesional pajak, yang memungkinkan dapat memanfaatkan celah-celah peraturan pajak secara lebih strategis (Thai et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Gowira et al., (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pajak yang diukur dengan ETR. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan reputasi dan kepatuhan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. *Firm size* diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset pada akhir tahun laporan keuangan.

$$Firm\ size = \ln(Total\ Aset)$$

2. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari utang dalam struktur pendanaannya. Dalam konteks penghindaran pajak, *leverage* sebagai variabel kontrol yang penting karena memiliki kaitan langsung dengan potensi pengurangan beban pajak melalui *interest tax shield*, yaitu fasilitas pengurang pajak yang berasal dari biaya bunga atas pinjaman. Semakin

tinggi rasio *leverage*, semakin besar peluang perusahaan memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan struktur pendanaan yang lebih berat ke utang mungkin memiliki insentif yang lebih kecil untuk melakukan strategi penghindaran pajak tambahan, sebab sebagian besar kewajiban pajaknya sudah berkurang secara alami melalui pengakuan biaya bunga (Richardson et al., 2015).

Namun, pada situasi tertentu, *leverage* yang tinggi juga bisa mendorong manajemen bersikap lebih agresif dalam upaya menghindari pajak. Tekanan untuk membayar utang dalam jumlah besar dan menjaga kelancaran arus kas operasional yang sehat sering kali membuat perusahaan mencari berbagai cara guna menurunkan beban pajak, sehingga tersedia lebih banyak dana untuk pembayaran kewajiban keuangan (Taylor & Richardson, 2014). Dengan demikian, hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* bisa bersifat kompleks dan tergantung pada karakteristik masing-masing perusahaan, regulasi perpajakan, dan efektivitas sistem pengawasan internal. Penelitian oleh Richardson et al., (2015) menemukan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung menurunkan praktik penghindaran pajak karena sudah memperoleh manfaat berupa pengurangan beban pajak melalui struktur pembiayaan berbasis utang. Selain itu, tingginya *leverage* juga memperkuat kontrol eksternal, karena kreditor biasanya lebih waspada terhadap potensi praktik manajemen laba maupun penghindaran pajak yang berisiko. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

leverage dijadikan variabel kontrol untuk menangkap pengaruh struktural terhadap keputusan perpajakan. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio*, yaitu:

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini mencerminkan proporsi pendanaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan total aset perusahaan, serta digunakan secara luas dalam penelitian akuntansi dan keuangan untuk mempresentasikan struktur modal perusahaan secara menyeluruh.

3. *Capital Intensity*

Capital intensity mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan aset tetap dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Ketika tingkat *capital intensity* meningkat, perusahaan memiliki potensi lebih besar untuk memanfaatkan pengurang pajak yang berasal dari beban depresiasi aset. Dengan demikian, *capital intensity* kerap dikaitkan dengan kesempatan untuk menurunkan beban pajak secara legal melalui mekanisme perencanaan fiskal (Stickney & McGee, 1982).

Sementara itu, penelitian Widiani & Trisnawati (2024) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* di industri farmasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan struktur aset yang padat modal cenderung lebih strategis dalam mengelola pengeluaran pajak melalui depresiasi aset. *Capital intensity* diukur dengan rasio aset tetap terhadap total aset, yaitu:

$$Capital\ intensity = \frac{Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan hal yang penting dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari suatu objek yang diteliti. Populasi suatu penelitian dapat berupa orang, organisasi, kelompok, komunitas atau masyarakat. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Sub sektor farmasi dipilih karena memiliki karakteristik khusus, seperti tingkat regulasi yang tinggi, kepemilikan manajerial yang sering signifikan, serta tekanan untuk mematuhi etika perusahaan dan transparansi publik. Hal ini membuatnya relevan untuk diteliti dalam konteks penghindaran pajak. Populasi bersifat kuantitatif terbatas, karena jumlah perusahaan farmasi di BEI relatif kecil dan terkonsentrasi. Data populasi diambil dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia dan laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan.

3.2.2 Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel

berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini sering digunakan pada penelitian kuantitatif yang bersifat eksplanatori dan menggunakan data sekunder (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria (*judgmental criteria*) yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan bagian dari sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2020 hingga 2023.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan dapat diakses publik selama periode observasi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri atas jenis data dan sumber data sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder. Data kuantitatif dipilih karena sesuai dengan pendekatan penelitian yang bersifat kausal komparatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (tata kelola perusahaan, kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial) terhadap variabel dependen (*tax avoidance*), serta variabel kontrol berupa *firm size*, *leverage*, dan *capital intensity*. Data tersebut disajikan dalam bentuk angka yang dapat diukur,

diolah secara statistik dan dianalisis dengan menggunakan metode regresi.

Data sekunder digunakan karena penelitian ini tidak mengumpulkan data secara langsung melalui survei atau wawancara, tetapi mengambil data dari dokumen atau sumber resmi yang sudah tersedia, seperti laporan keuangan tahunan, laporan tahunan (*annual report*), dan laporan tata kelola perusahaan (*GCG report*). Data sekunder ini dianggap relevan, akurat, dan efisien untuk menganalisis variabel-variabel keuangan dan non keuangan perusahaan publik (Ghozali, 2018).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020-2023 yang diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, selain dari *website* BEI ada beberapa data yang diambil dari *website* resmi perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi perusahaan yang tersedia untuk umum. Teknik ini digunakan karena data yang dibutuhkan bersifat kuantitatif dan telah dipublikasikan secara terbuka melalui berbagai media resmi, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data secara langsung melalui kuesioner atau wawancara. Data

diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan yang telah di audit dari perusahaan dan juga telah dipublikasikan oleh perusahaan yang menjadi objek penelitian di perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2020-2023.

Penggunaan metode dokumentasi dalam pengumpulan data sekunder dipilih karena efisien dan objektif serta memungkinkan peneliti untuk memperoleh data historis secara akurat dalam jangka waktu tertentu. Menurut Sugiyono (2016), metode dokumentasi merupakan cara yang tepat untuk memperoleh data kuantitatif apabila sumber informasinya sudah tersedia dalam bentuk dokumen yang dapat diverifikasi.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa uji outlier, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis yang akan dijabarkan sebagai berikut:

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2021).

3.5.2 Uji Outlier

Outlier merujuk pada observasi yang nilainya sangat ekstrem atau menyimpang jauh dari pola umum data. Keberadaan outlier dalam suatu dataset

dapat secara signifikan memengaruhi koefisien regresi, menimbulkan bias, serta meningkatkan besarnya nilai galat (*error*) dalam estimasi model. Oleh sebab itu, proses identifikasi dan penanganan outlier menjadi tahap penting untuk menjaga validitas hasil analisis (Hair et al., 2019). Dalam penelitian ini, outlier diuji dengan metode *boxplot*. *Boxplot* merupakan alat statistik berbasis grafik yang digunakan untuk menggambarkan distribusi data dan mengidentifikasi outlier dengan cepat. Diagram *boxplot* menyajikan lima statistik penting yaitu nilai minimum, kuartil pertama (Q1), median (Q2), kuartil ketiga (Q3), dan maksimum. Identifikasi pencilan dilakukan berdasarkan nilai *interquartiler range* (IQR), yaitu suatu jarak antara Q3 dan Q1 (Tabachnick & Fidell, 2013). Berdasarkan pendekatan IQR, suatu data dikategorikan sebagai outlier jika:

- Nilainya $< Q1 - 1.5 \times IQR$
- Nilainya $> Q3 + 1.5 \times IQR$

Dalam visualisasi *boxplot*, pencilan ditandai dengan titik atau bintang di luar garis *whisker*. Metode ini sangat berguna untuk deteksi awal outlier dalam data kuantitatif, terutama saat melakukan eksplorasi awal.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik perlu dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari estimasi regresi yang dilakukan memang terbebas dari gejala seperti multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, maka diperlukan uji hipotesis klasik. Model regresi dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias

jika memenuhi syarat dari *best linear unbiased estimator* yakni tidak terdapat multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena dalam analisis regresi, salah satu asumsi utama adalah bahwa residual atau galat dari model harus menyebar secara normal. Jika data tidak normal, maka hasil estimasi koefisien regresi dapat menjadi bias dan tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan statistik yang akurat (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig./p-value) $> 0,05$ maka data dianggap berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig./p-value) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi adanya korelasi tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi dan membuat hasil analisis tidak dapat diandalkan. Hal ini sangat penting dalam penelitian ini karena digunakan lebih dari satu variabel independen. Indikator yang umum digunakan adalah

nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (Ghozali, 2018). Atas dari *tolerance* adalah 0,1 dan batas dari *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah 10. Dasar dari pengambilan keputusan uji multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

1. Apabila *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Apabila *tolerance* $< 0,1$ atau $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Jika terjadi heteroskedastisitas, maka model regresi menjadi tidak efisien dan dapat memengaruhi validitas uji t dan uji F. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu menggunakan Uji Glejser adalah berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig./p-value) $> 0,05$ untuk masing-masing variabel independen, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi (Sig./p-value) $< 0,05$ maka terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2021). Meskipun penelitian ini bersifat data panel/tahun jamak (2020-2023), autokorelasi jarang terjadi karena satuan unit adalah perusahaan bukan waktu murni.

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test). Uji ini digunakan untuk mendeteksi autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dalam model regresi linear berganda. Nilai statistik DW berkisar antara 0 hingga 4. Pedoman yang dipakai guna mengetahui ada atau tidak autokorelasi adalah dengan cara:

- $0 < d < dl$ = tidak ada autokorelasi positif.
- $dl \leq d \leq du$ = tidak ada autokorelasi positif.
- $4 - dl < d < 4$ = tidak ada autokorelasi negatif.
- $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ = tidak ada autokorelasi negatif.
- $du < d < 4 - du$ = tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Interpretasi terhadap nilai DW dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Nilai DW mendekati 2 maka tidak terjadi autokorelasi.
2. Nilai $DW < 2 \rightarrow$ kemungkinan ada autokorelasi positif.
3. Nilai $DW > 2 \rightarrow$ kemungkinan ada autokorelasi negatif.

3.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$). Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai dari variabel-variabel independen (Ghozali, 2018). Secara umum regresi linear berganda memiliki model sebagai berikut. Dalam penelitian ini juga ditambahkan variabel kontrol untuk mengeliminasi pengaruh faktor eksternal lain yang bisa memengaruhi variabel dependen.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 CG + \beta_2 ROA + \beta_3 MO + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \beta_6 CAPINT + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: <i>Tax avoidance</i> (diukur menggunakan ETR dan BTD)
CG	: <i>Corporate governance</i> (tata kelola perusahaan)
ROA	: Kinerja keuangan (diukur dengan ROA)
MO	: <i>Managerial ownership</i> (kepemilikan manajerial)
SIZE	: <i>Firm size</i> (ukuran perusahaan)
LEV	: <i>Leverage</i>
CAPINT	: <i>Capital intensity</i>
β_0	: Nilai konstanta (intersep)

$\beta_1-\beta_6$: Koefisien regresi masing-masing variabel

ε : *Error term* (residual)

3.5.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu prosedur yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis. Dalam menguji hipotesis, keputusan yang dibuat itu mengandung ketidakpastian, dengan kata lain keputusan bisa salah atau benar, sehingga akan menimbulkan suatu resiko. Besar kecilnya suatu resiko dinyatakan dalam bentuk probabilitas. Menurut Suharyadi & Purwanto (2015) pengujian hipotesis memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti yang cukup serta mendapat kesimpulan berupa cerminan sampel dengan kondisi sebenarnya dari populasi yang diteliti. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran mengetahui kesesuaian dari hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi (Suharyadi & Purwanto, 2015). Dalam hal ini, koefisien determinasi menunjukkan kemampuan dari variabel independen (X) yang menerangkan serta menjelaskan variabel dependen (Y), semakin besarnya koefisien determinasi maka akan semakin baik kemampuan dari variabel independen (X) untuk menjelaskan variabel dependen (Y). Nilai dari koefisien determinasi akan berkisar dari 0 sampai 1.

b) Uji F

Ghozali (2021) menyatakan bahwa untuk menentukan apakah ada dampak secara bersama-sama dari seluruh variabel independen pada variabel dependen dalam model regresi, digunakan uji statistik F sig. 0,05 ($\alpha = 5\%$). Variabel independen dinyatakan mempunyai dampak bersama yang cukup pada variabel dependen jika sig. $\leq 0,05$. Hal terjadi sebaliknya jika nilai sig. $> 0,05$.

c) Uji t

Uji t ini bertujuan untuk menilai dampak dari tiap variabel (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%. Hal tersebut mengandung arti bahwa variabel independen dinilai berdampak pada variabel dependen jika nilai sig. $< 0,05$. Sebaliknya, variabel dipengaruhi oleh satu variabel independen saat signifikansi bernilai $> 0,05$.